

**FAKTOR SOSIAL SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK MAKNA TEKS:
IMPLIKASI SOSIAL MENJADI ORANG KRISTEN
BERDASARKAN SURAT ROMA
(Tanggapan Atas Tafsir Surat Roma Karangan Robert Jewett)**

Yusak Tridarmanto¹

ABSTRACT

This article is written as a response to the work of Robert Jewett in his commentary of Romans published by Fortress Press in the year of 2007. This book is the best commentary I have ever read so far. Its strength lies in the fact that Jewett is able to interpret the epistle to the Romans on the basis of his presupposition that the epistle to the Romans is a social product. As such its origin does involve not only the role of its original author but the role of the common society of that time as well as the Roman congregation as the recipient of the epistle too.

Particularly important for the present article is Jewett's remarks that the epistle to the Romans was addressed to the house churches in Rome who were living under the dictatorship of the ruling Roman emperor. The immediate impact of this socio-political condition was that the Roman congregation tended to behave as client in relation to the ruling power of the day as their patron. Consequently their social conduct was always characterized by the mentality of honor and shame.

This article then will explore how the socio-political condition of the Roman house churches could become a determinative factor for the "meaning-formation" of the epistle to the Romans. Particular focus, as an example, will be given primarily to chapter 12: 1-2.

Kata Kunci: Produk sosial, hormat, patron, client

Catatan Awal

Tafsiran surat Roma karya Robert Jewett ini merupakan buku tafsir Roma terbaik yang pernah saya baca selama ini. Menurut hemat saya, keistimewaan karya ini terutama terletak dalam hal bahwa Jewett mampu mengurai makna teks surat Roma dengan menempatkan seluruh teks tersebut sebagai "produk sosial" yang melibatkan tidak hanya penulis surat sebagai subyek tunggal, melainkan juga subyek-subyek yang lain yang sama pentingnya yakni masyarakat yang melingkupi terjadinya surat Roma dan terutama juga jemaat Roma sendiri sebagai komunitas sasaran penulisan surat Roma. Memang dari kaca mata sosial, suatu produk sosial tidak pernah dapat muncul dari dirinya sendiri, untuk dirinya sendiri dan dengan maknanya sendiri. Setiap produk sosial, selalu tertenuh sedemikian rupa dengan dunia sosial di mana subyek-subyek penghasil produk tersebut berada. Fungsi dan makna dari sebuah produk sosial pada akhirnya juga sangat ditentukan oleh dunia sosial yang melingkupinya. Karena itu teks-teks Alkitab, termasuk di dalamnya teks surat Roma, dapat dimaknai secara lebih obyektif dan fungsional manakala dimensi sosial teks dan dimensi sosiologis pemaknaannya senantiasa diperhatikan dengan serius oleh para

¹ Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th, Dekan dan Dosen di Fakultas Theologia, UKDW, Yogyakarta.

penafsir. Tesis pemaknaan teks seperti ini juga diakui kebenarannya oleh John H. Elliot duapuluh tahun yang lalu melalui sebuah karyanya berjudul: *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter*.² Unsur penting yang terutama dilihat oleh Elliot dalam pemaknaan teks seperti ini ialah bagaimana peristiwa-peristiwa sosial yang melingkupi suatu produk tertentu ikut menjadi “pembentuk makna”.³

Menarik untuk diperhatikan terutama berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia ialah temuan yang menyatakan bahwa surat Roma ditulis untuk gereja-gereja rumah tangga yang sedang hidup di dalam kondisi sosial politik yang sangat diwarnai oleh bentuk pemerintahan yang cenderung diktator. Semua ini nampak dalam kekuasaan kaisar Augustus (31 BC-14 AD), Tiberius (14-37); Caligula (37-41), Claudius (41-54) dan Nero (54-68).⁴ Kondisi sosial politik seperti ini mengakibatkan munculnya perilaku sosial di mana rakyat banyak menempatkan diri sebagai “client” yang sangat bergantung dan menyandarkan diri sepenuhnya pada perlindungan para penguasa yang ditempatkan dan dihormati sebagai “patron”. Hubungan sosial yang demikian itu mengakibatkan rakyat pada umumnya kehilangan “kekuatan tawar menawar” (bargaining power) dengan pihak-pihak pemegang kekuasaan, terutama dalam menentukan apa yang dipandang baik bagi kesejahteraan rakyat banyak. Di tengah-tengah ketidak-berdayaan warga masyarakat umumnya di satu pihak, dan munculnya bahaya persaingan kekuasaan di antara mereka yang kuat mengakibatkan munculnya perilaku hidup sosial yang dipengaruhi oleh budaya “hormat dan malu”. Mereka yang memiliki posisi-posisi tertentu di tengah-tengah masyarakat akan bersaing untuk memperebutkan sikap hormat dari masyarakat luas. Tidak mustahil bahwa dalam mewujudkan cita-cita ini mereka akan menggunakan kuasa, wewenang dan bahkan cara apapun guna memperoleh “hormat” sehingga dengan demikian tidak dipermalukan dalam keberadaan sosialnya. Sementara itu warga masyarakat dari lapisan bawah tidak memiliki landasan sosial untuk memperebutkan “hormat” di tengah-tengah masyarakat. Mereka akan lebih banyak dihantui oleh perasaan malu mengekspresikan diri dan kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat luas. Akibatnya mereka yang lemah ini akan lebih banyak menjadi “kurban persaingan” para penguasa dalam memperebutkan hormat tersebut. Pola perilaku sosial seperti ini tidak bisa tidak pasti akan berimbas bagi kehidupan gereja-gereja rumah tangga yang ada di Roma, yang menjadi sasaran penulisan surat Roma. Bukan perkara yang aneh apabila warga gereja sebagai bagian dari anggota masyarakat umumnya juga memiliki pola perilaku hidup yang sama. Sebagai anggota masyarakat yang umumnya berasal dari kelas bawah warga jemaat pada umumnya juga akan dikuasai oleh perilaku hidup pasif, menyerah pada keadaan, bergantung kepada penguasa-penguasa yang ada dalam menentukan baik buruknya kehidupan, serta malu untuk memperjuangkan apa-apa yang menjadi haknya.

Lantas bagaimana kondisi sosial seperti ini ikut menjadi unsur “pembentuk makna” teks surat Roma. Untuk kepentingan ini saya akan memusatkan perhatian utamanya pada surat Roma fasal 12: 1-2.

² Buku ini diterbitkan tahun 1981 oleh Fortress Press. Lihat khususnya pada bagian pendahuluan halaman 1-20.

³ John H. Elliot, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter* (Philadelphia: Fortress Press, 1981) p.3

⁴ Lihat Robert Jewett, *Romans* (Minneapolis: fortress Press, 2007) pp.46-48. Lihat dan bandingkan pula dengan Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) pp. 26-40.

Menyerupai dunia: Suatu Keharusan dialektis

Dalam menafsirkan seluruh teks surat Roma, Jewett berangkat dari tesis bahwa surat Roma ini merupakan sebuah “surat bujukan” kepada jemaat-jemaat rumah tangga di Roma agar mereka mendukung niat rasul Paulus memberitakan Injil ke Spanyol. Proses penafsiranyapun dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosio-rhetorik⁵ yang membagi seluruh surat Roma menjadi lima bagian terdiri dari *Exordium* (pendahuluan): fasal 1: 1-12; *Narratio* (penyataan tentang fakta): fasal 1: 13-15; *Propositio* (pokok persoalan utama): fasal 1: 16-17; *Probatio* (bukti-bukti argumentatif): fasal 1: 18-15: 15; dan *Peroratio* (kesimpulan): fasal 15: 14-16: 24. Masing-masing bagian retorik ini selanjutnya diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa perikope dengan pokok masalahnya masing-masing. Dengan pembagian seperti ini maka seluruh alur penulisan surat Roma menjadi nampak lebih jelas, dan mendukung tesis Jewett di atas bahwa surat Roma ditulis untuk *membujuk* jemaat-jemaat rumah tangga di Roma guna mendukung rencana pemberitaan Injil ke Spanyol. Titik tolaknya ialah tesis utama bahwa Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan”. Dalam kerangka retorik seperti ini maka Jewett menempatkan fasal 12 sebagai bagian dari bukti argumentatif yang keempat (*probatio*), yang olehnya diberi judul besar “hidup bersama berdasarkan (menurut) Injil dalam pengharapan akan terjadinya transformasi global.”⁶

Dalam hubungan ini perhatian utama saya akan terpusat khususnya pada ayat 1 dan 2 yang oleh Jewett dimaknai sebagai pendahuluan atas bukti argumentatif yang keempat, yang berisi tentang “motivasi dan penilaian mengenai perilaku kehidupan yang terpuji”.

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”.

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, unsur pembentuk makna teks tidak ditentukan hanya oleh penulis teks, tetapi juga oleh jemaat penerima teks itu sendiri. Dari sisi Paulus, makna ayat 1 dan 2 fasal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari motif besar penulisannya yakni “membujuk jemaat Roma” ikut mendukung rencana pemberitaan Injilnya ke Spanyol. Artinya, dari sisi kepentingan rasuli Paulus, Injil tetap harus diberitakan ke Spanyol sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya. Namun dari sisi jemaat rumah tangga di Roma, mereka tidak bisa diperintah begitu saja karena mereka bukanlah jemaat hasil pelayanan rasuli rasul Paulus. Karena itu rasul Paulus hanya bisa “mendorong” atau lebih tepatnya “membujuk dengan halus”.

⁵ Mengenai pendekatan sosio- rhetorik ini lihat Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) pp.40-47.

⁶ R. Jewett, *Romans*. P.724

Makna membujuk dengan halus inilah yang oleh Jewett dikatakan terungkap dalam ungkapan Yunani *parakalō*. Dengan demikian terjemahan TB LAI “aku menasihati” menjadi kurang tepat, karena apa yang terurai di dalam fasal 12 ini bukan nasehat dari seseorang yang merasa memiliki wewenang untuk menasihati, melainkan merupakan “bujukan halus” atau permintaan dengan kerendahan hati.

Dengan memahami ungkapan *parakalō* tidak sebagai perintah yang otoritatif, ataupun nasehat yang mengikat, melainkan sebagai bujukan halus, maka jemaat rumah tangga di Roma tetap memiliki kebebasan untuk menolak bujukan halus tersebut. Namun dari sisi rasul Paulus, tentu sangat tidak diharapkan bahwa jemaat di Roma menolak bujukan halusnya. Untuk itu rasul Paulus meletakkan bujukan halusnya di dalam dasar iman tentang *oiktirmoi tou Theou* (kemurahan, anugerah Allah). Di sini Jewett mampu menunjukkan peranan dunia sosial sebagai salah satu unsur pembentuk makna. Ia menyebutkan bahwa dalam dunia sosial masyarakat Yahudi maupun non Yahudi, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa siapapun yang telah menerima dan mengalami kebaikan dari “Yang Ilahi”, maka ia memiliki keharusan untuk taat kepada ‘Yang ilahi’ tersebut.⁷ Dalam dunia sosial yang relasi kehidupan masyarakatnya sangat diwarnai oleh jiwa hubungan “client-patron” (dilindungi dan melindungi), serta sikap hormat dan malu, maka dengan merujuk pada “kemurahan Allah” jemaat Roma disadarkan akan adanya kewajiban tunduk, dan hormat kepada Allah yang telah memberikan kemurahan-Nya. Mereka akan menjadi malu apabila tidak sanggup menunjukkan sikap taat dan setia mereka kepada Allah yang telah memberikan belas kasihan-Nya kepada mereka. Dengan demikian bujukan halus rasul Paulus ini tentu akan mengusik hati nurani warga jemaat di Roma untuk tidak berperilaku memalukan, dengan cara menyambut bujukan halus rasul Paulus dan siap serta rela mendukung rencana pemberitaan Injil ke Spanyol.⁸

Selanjutnya, Jewett menegaskan bahwa alamat yang dituju oleh rasul Paulus bukanlah pribadi-pribadi tertentu, ataupun para pemimpin jemaat, melainkan jemaat secara keseluruhan. (*hymas*) yang oleh rasul Paulus disapa dengan sapaan “saudara-saudara” (*adelphoi*). Di sini Jewett menunjukkan adanya etos kekeluargaan yang diperkenalkan oleh rasul Paulus, dan dengan demikian seluruh warga jemaat ditempatkan dalam ikatan kekeluargaan yang setara tanpa dibatasi oleh batasan-batasan stratifikasi tertentu.⁹ Di sinilah kita melihat penulis surat (rasul Paulus) menjadi unsur pembentuk makna yang utama, sebab ia memperkenalkan pola relasional yang tidak disekati oleh budaya “melindungi (patron) dan dilindungi (client)”, dengan segala konsekwensi sosialnya, ataupun budaya “malu dan hormat” dengan segala konsekwensi sosialnya. Memang masih harus dipertanyakan secara sungguh-sungguh bagaimana etos kekeluargaan ini benar-benar bisa diberlakukan di dalam kehidupan warga jemaat Roma yang berada di tengah-tengah masyarakat yang masih sangat kental dengan pola relasi kehidupan yang stratifikatif dan diskriminatif ketika itu. Terlepas dari jawaban real yang masih harus digali, etos kekeluargaan yang mulai diperkenalkan oleh penulis ini tentu menjadi suatu nilai kehidupan yang baru.

⁷ R. Jewett, *Romans*. p. 727.

⁸ Bandingkan dengan Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) p. 284. Di sini ia berkata bahwa ayat satu ini bukanlah suatu perintah, melainkan suatu permintaan yang bersifat membujuk. Keputusan terakhir ada pada jemaat di Roma.

⁹ *Romans*, p. 727.

Nilai kehidupan yang tentunya akan lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat yang umumnya berasal dari kelas bawah.¹⁰

Kepada segenap warga jemaat rumah tangga ini rasul Paulus membujuk mereka untuk “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah”. Walaupun bahasa “kurban” yang dipakai oleh rasul Paulus bukanlah hal yang baru di dunia sosial ketika itu, namun Jewett mengakui bahwa menjadikan “tubuh” sebagai kurban tetap merupakan sesuatu yang unik. Keunikan ini juga diperkuat dengan rangkaian tiga kata: “**hidup, kudus dan berkenan kepada Allah**”.¹¹ Dalam budaya Greco-Romawi dikenal adanya dua macam kurban yakni kurban binatang dengan ide utama pencurahan darah pada mesbah, dan kurban non binatang yang tidak mengikutsertakan pencurahan darah pada altar.¹² Kurban binatang dengan pencurahan darah biasanya dilakukan dengan membakar seluruh daging kurban ataupun memakan dagingnya dalam sebuah jamuan makan bersama oleh para pemberi kurban. Diperhadapkan pada kebiasaan ini maka benar apabila dikatakan bahwa rasul Paulus tidak sedang berpikir tentang kurban yang mengandung pencurahan darah. Ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “hidup” (*zōsan*). Kurban yang tidak mengikutsertakan pencurahan darah, biasanya dipersembahkan kepada para dewa tumbuh-tumbuhan (kehidupan) dan kesuburan.¹³ Biasanya kurban yang diberikan kepada para dewa ini terdiri dari hasil-hasil pertanian. Masyarakat dari kalangan bawah umumnya mentautkan diri mereka pada dewa-dewa ini, karena mereka pula yang umumnya berada dekat dengan dunia pertanian. Secara ekonomis, merekapun mampu memberikan persembahan yang terdiri dari sebagian hasil-hasil pertanian. Terlalu mahal apabila mereka harus mempersembahkan kurban binatang.

Karena rasul Paulus berbicara kepada segenap warga jemaat yang umumnya berasal dari kelas bawah, yang tidak asing dengan dunia pertanian, maka bisa jadi ia bermaksud mengingatkan para pembacanya akan keberadaan Allah yang senantiasa berada dekat dengan dunia kehidupan sehari-hari mereka, dan karena itu kepada-Nya perlu diberikan persembahan kurban sebagai ungkapan rasa syukur atas segala hasil pertanian yang menghidupi manusia. Namun, apapun yang dimaksudkan oleh rasul Paulus, satu hal yang jelas ialah bahwa kurban yang dipersembahkan kepada Allah adalah kurban yang hidup, kurban yang tetap dapat mengaktualisasikan dirinya dalam aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari.

Bentuk jamak untuk tubuh (*sōmata*) mengandung makna ganda yakni makna kolektif maupun individual. Makna kolektif menekankan pada gagasan tentang

¹⁰ Mengingat dalam kondisi sosial ketika itu mereka hampir selalu berada di tataran terbawah lapisan masyarakat, dan dengan demikian senantiasa berada di dalam keharusan tunduk kepada pihak lain, maka ketika ada tawaran pola relasi hidup yang menghapuskan gejala sosial seperti itu, tentunya akan disambut dengan antusias dan penuh kesenangan hati. Bandingkan dengan popularitas Yesus di antara kalangan masyarakat kelas bawah sebagaimana diberitakan oleh Injil-Injil Sinoptis. Untuk hal ini lihat misalnya Paul Barnett, *Behind the Scenes of the New Testament* (Illinois: Intervarsity Press, 1990). Lihat khususnya sub judul “Why Jesus Was Remembered?” di hal. 108-129.

¹¹ Romans p. 729.

¹² Untuk lebih jelasnya baca L.R. Farnell, “Sacrifice”, *Encyclopaedia of Religion and Ethics* Vol. 11 Ed. By E. O. James (New York: Charles Scribners’ Son, 1921) p.12ff. Lihat juga J.E. Stambaugh and D.L. Balch, *The new Testament in Its Social Environment* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986) pp.128-130.

¹³ Lihat Farnell, “Sacrifice”, p.13

kurban yang kolektif yakni kurban yang terdiri dari segenap warga jemaat secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Makna individual menekankan gagasan kurban individual yakni masing-masing pribadi anggota jemaat sebagai kurban yang dipersembahkan kepada Allah. Makna kolektif konsisten dengan penempatan seluruh anggota jemaat sebagai satu kesatuan yang disapa dengan sapaan saudara-saudara seperti tersebut di atas, dan yang selanjutnya juga disebut dengan sebutan “satu tubuh” (*en sōma esmen en Christō*) di dalam ayat 5.

Sapaan jemaat sebagai satu kesatuan bersaudara dan persembahkan kurban komunal yang meliputi seluruh anggota jemaat, tentu sangat bermakna bagi jemaat Roma yang masih terbuka pada ancaman perpecahan berdasarkan klasifikasi tertentu: Yahudi; Yahudi Kristen; non Yahudi, berkedudukan sosial dan tidak, budak dan merdeka; perempuan dan laki-laki. Dengan demikian rasul Paulus benar-benar menanamkan etos kekeluargaan yang menyatu. Ungkapan “kudus” dan “berkenan” mau menunjukkan bahwa kurban yang hidup yang terdiri dari seluruh kehidupan jemaat baik sebagai satu kesatuan maupun sebagai pribadi satu dengan yang lain itu benar-benar dikhususkan dan dipisahkan dari hal-hal kehidupan sehari-hari semata-mata untuk Allah, dan juga konsisten dengan kehendak Allah. Ini menunjuk pada kehidupan layak di hadapan Allah. Demikianlah maka kalau secara sosial mungkin mereka diklasifikasikan sebagai orang-orang yang tidak layak, namun di hadapan Allah mereka menjadi layak dan dapat menjadi kurban yang hidup, kudus dan berkenan pada Allah. Inilah ibadah mereka yang sejati (*tēn logikēn latreian humōn*). LAI mengikuti jejak Philo yang memahami kata *logikos* dalam arti “sejati”.¹⁴ Secara hurufiah kata tersebut berarti rasional, masuk akal. Sementara kata *latreia* dapat diterjemahkan dengan “pelayanan”. Dengan demikian ungkapan *logikēn latreian* dapat diterjemahkan dengan pelayanan yang rasional, atau pelayanan yang masuk akal. Dalam konteks warga jemaat rumah tangga di Roma, penggunaan kata *latreian* dirasa tepat mengingat dalam budaya Greco-Romawi istilah ini umumnya menunjuk kepada kegiatan yang dikerjakan oleh para budak.¹⁵ Istilah yang berakar pada fenomena sosial ini dipakai untuk menunjukkan adanya unsur kerendahan hati dan kesetiaan melakukan tanggung jawab. Jadi, menjadi kurban yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah terwujud di dalam tindakan pelayanan yang rendah hati dan setia pada tanggung jawab. Jewett mengidentifikasi pelayanan ini sebagai pelayanan memberitakan Injil sebagaimana direncanakan oleh rasul Paulus. Pelayanan ini adalah pelayanan yang rasional, masuk akal, artinya bukanlah pelayanan yang semata-mata dilakukan berdasarkan antusiasme emosional belaka melainkan pelayanan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akal yang sehat. Ini mirip apa yang dikatakan oleh Philo: “Aku adalah makhluk rasional, karena itu aku akan menyanyikan nyanyian pujian bagi Allah”.¹⁶

Mempersembahkan tubuh sebagai kurban yang hidup ini selanjutnya secara konkrit diwujudkan melalui upaya untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia” (*mē sischēmatisesthe tō aiōni toutō*). Jewett menyadari adanya kesulitan bagi segenap warga jemaat Roma ketika mendengarkan peringatan ini. Alasannya ialah bahwa sistim sosial politik di Roma telah sedikit banyak mengakibatkan jemaat “menyelaraskan diri” (*sischēmatisesthe*) dengan situasi kehidupan sosial yang sedang

¹⁴ Lihat Jewett, *romans*, p.730.

¹⁵ J.G.S. Thomson, “Worship” in *The Illustrated Bible Dictionary* Ed. By J.D. Douglas (England: Intervarsity Press, 1980) p.1656.

¹⁶ Lihat Witherington, *Paul's Letter to the Romans*, p.285.

terjadi. Pengalaman pengusiran orang-orang Kristen Yahudi oleh kaisar Claudius sebagai akibat dari konflik yang terjadi antara orang-orang Yahudi dan Yahudi Kristen telah “memaksa” warga jemaat untuk sedikit banyak mentaati apa yang menjadi ketetapan negara. Bisa saja pengalaman real ini mengakibatkan warga jemaat tidak bersedia mendukung rencana pemberitaan Injil Paulus ke Spanyol karena takut kalau-kalau tindakan itu memicu munculnya sikap bermusuhan lagi dari negara. Karena itu mungkinkah warga jemaat Roma melaksanakan apa yang dikehendaki oleh rasul Paulus? Jawab atas pertanyaan ini sedikit banyak ditentukan oleh bagaimana frase *tō aiōni toutō* harus dimengerti.

LAI menterjemahkan frase ini menjadi “dengan dunia ini”. Seharusnya secara hurufiah frase tersebut berarti “dengan jaman ini”. Dengan demikian perintahnya menjadi jangan menyelaraskan diri dengan jaman ini. Kalau kata jaman ini dimengerti secara situasional merujuk pada pola kehidupan sosial jemaat Roma ketika itu, maka ini berarti bahwa jemaat Roma dilarang untuk “menyelaraskan diri” dengan pola kehidupan sosial yang ada di sekelilingnya. Pola kehidupan sosial sebagaimana telah diuraikan di bagian sebelumnya. Jelas ini sesuatu hal yang mustahil dijalankan, sebab dengan itu berarti bahwa jemaat Roma harus menarik diri seutuhnya dari kehidupan sosial sebagai realita kehidupan sehari-hari mereka. Rasul Paulus sendiri tentu menyadari hal ini, dan karenanya tentu bukan itu pula yang ia maksudkan. Karena itulah maka Jewett menawarkan pemaknaan frase ini secara eskhatologis.¹⁷ Dengan mengkaitkan 1 Kor. 7: 31 Jewett mengatakan bahwa bagi rasul Paulus jaman ini dikuasai oleh kuasa jahat yang senantiasa berupaya menyeret orang-orang yang telah dimerdekakan di dalam Kristus ke dalam tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kehidupan di dalam Kristus. Kalau demikian, yang hendak ditekankan di sini adalah peri hal “orientasi kehidupan”. Jemaat Roma diminta untuk tidak menjalani hidup mereka dengan orientasi kehidupan pada kuasa kejahatan yang sedang menguasai jaman ini, sebab jaman inipun akan berlalu (1 Kor. 7: 31). Sebaliknya jemaat Roma didesak untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dengan berorientasi pada kuasa kehidupan yang ada pada Kristus, yang kekal sifatnya. Ini mengandaikan adanya tindakan dialektis, yakni di satu sisi memang harus menyelaraskan diri dengan kehidupan sosial sehari-hari, namun di pihak lain penyesuaian ini harus senantiasa diiringi dengan sikap-sikap kritis tertentu bahkan penyesuaian yang dijiwai oleh roh pembaharuan. Demikianlah maka dengan mengutip Gerd Theissen, Jewett mengatakan bahwa hasil dari interaksi dialektis jemaat Roma ini terwujud dalam hal bahwa mereka mewujudkan pola hidup “*love-patriarchalism*”, yakni pola hidup tetap mempertahankan tatanan sosial yang bersifat hierarkhis, namun ini dijalankan dengan jiwa saling mengasihi dan saling menghormati antar sesama orang percaya, antar para pemimpin selaku *patron* dan jemaat Roma selaku *clientnya*.¹⁸

Pemaknaan seperti ini menjadi cocok dengan frase berikutnya yang berbunyi: “... tetapi berubahlah oleh pembaharuan budiimu...”. Kata yang dipakai untuk “pembaharuan” ialah *metamorphoomai* yang secara hurufiah berarti ditransformasikan atau diubah. Yang harus ditransformasikan ialah jiwa kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari pembaharuan budi karena iman kepada Kristus. Ini menunjukkan pola hidup yang baru dengan perspektif yang baru. Jadi walaupun secara manusiawi mereka masih mengikuti pola kehidupan sosial yang ada, namun

¹⁷ R. Jewett, Romans, p.732.

¹⁸ R. Jewett, Romans, p.65

mereka menjalaninya dengan semangat hidup yang baru dan dengan perspektif yang baru pula. Itulah sebabnya dikatakan dalam frase berikutnya: “sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Dengan kata lain pembaharuan hidup ini nampak dalam hal hidup menurut kehendak Allah di dalam dunia yang masih dikuasai oleh kuasa kegelapan ini.

Implikasinya untuk konteks masyarakat Indonesia.

Secara sosial politik, situasi kehidupan masyarakat Indonesia tidak jauh berbeda dengan situasi kehidupan jemaat Roma ketika itu. Bentuk pemerintahan yang diwarnai oleh warna kediktatoran pernah kita alami pada masa Orde Baru, dan bahkan kecenderungan untuk kembali pada pola pemerintahan seperti itu masih dapat dirasakan di hampir seluruh lapisan pemerintahan mulai dari lapisan yang paling bawah sampai lapisan yang tertinggi. Perilaku hidup bermasyarakat yang terwujud dalam relasi patron – client dengan pasangannya dalam ujud budaya malu dan hormat juga nampak di hampir seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Budaya Jawa khususnya, masih harus berjuang untuk meninggalkan warisan-warisan feodalisme hingga saat ini. Budaya hormat dan malu yang juga sangat kental dalam budaya Jawa sebagaimana nampak dalam penggunaan bahasa Jawa dengan empat tatarannya. Adanya jurang pemisah yang lebar antara warga masyarakat kelas menengah ke atas dengan masyarakat kelas bawah dengan prosentase lebih besar pada masyarakat kelas bawah yang masih memprihatinkan saat ini. Semua ini mengindikasikan pentingnya dilakukan perubahan-perubahan demi kehidupan bersama masyarakat yang lebih baik.

Secara faktual memang telah terjadi apa yang disebut dengan gerakan Reformasi, yang ditandai oleh tumbangannya pemerintahan Orde Baru. Namun secara faktual pula buah-buah dari gerakan ini masih belum dapat dihayati secara lebih konkret. Korupsi masih menjadi beban hidup kemasyarakatan yang berat yang sulit untuk ditumbangkan. Bahkan seolah-olah korupsi telah menjadi perilaku sosial yang wajar, yang “harus” diterima dan dijalani oleh segenap anggota masyarakat termasuk di dalamnya orang-orang yang mengaku percaya kepada Kristus. Kemiskinan masih tetap menjadi hantu yang menakutkan yang belum diketahui ujung pangkalnya bagaimana mengusir hantu tersebut. Yang jelas, kemiskinan sangat terkait dengan persoalan keadilan masyarakat. Ini menandakan bahwa persoalan keadilan juga tetap menjadi beban kehidupan masyarakat Indonesia. Bisa jadi belum berhasilnya gerakan Reformasi menghadirkan pola hidup bersama yang benar-benar menyejahterakan semua lapisan kehidupan masyarakat juga disebabkan oleh karena bangsa Indonesia ini belum sepenuhnya berhasil mereformasi warisan-warisan pola kehidupan sosial politik dan budaya yang ada. Dalam hubungan ini wajar saja manakala muncul pikiran-pikiran “memutus mata rantai” guna benar-benar memulai mata rantai kehidupan yang baru. Pikiran seperti ini tercermin paling tidak di dalam gerakan-gerakan akhir ini yang mulai memperjuangkan munculnya pemimpin-pemimpin bangsa dari generasi muda.

Gereja-gereja di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia pada umumnya tentu juga tidak dapat menghindarkan diri dari warisan-warisan sosial politik dan budaya bangsa Indonesia. Dalam arus kehidupan sosial politik yang demikian itu seringkali gereja-gerejapun juga tidak berdaya kecuali harus mengikuti

arus yang sedang berjalan. Peristiwa penting yang tidak dapat dilupakan berkaitan dengan kehidupan bergereja ialah ketika pemerintahan Orde Baru mengharuskan segenap kehidupan bersama masyarakat yang ada termasuk di dalamnya gereja-gereja untuk mencantumkan Pancasila sebagai satu-satunya azas untuk hidup bermasyarakat dan berbangsa. Bahkan sampai saat inipun berkaitan dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 yang mengatur soal kehidupan antar umat beragama, gereja-gereja juga tidak memiliki pilihan lain kecuali harus menerimanya. Semua itu mengindikasikan kembali akan adanya ketegangan dialektis antara “menyelaraskan diri” dengan pola kehidupan bermasyarakat yang ada dengan pola hidup baru di dalam Kristus yang harus ditegakkan. Di tengah-tengah ketegangan dialektis seperti inilah rupanya “etos kekeluargaan” yang dikumandangkan oleh rasul Paulus melalui surat Roma fasal 12: 1-2 perlu diimplementasikan secara kreatif.

Kalau “etos kekeluargaan” yang dikumandangkan oleh rasul Paulus itu terjadi dalam rangka ambil bagian di dalam kegiatan misi, sebagaimana dipahami oleh Jewett, bagaimana Gereja-gereja di Indonesia ini mengimplementasikan panggilan misinya di tengah-tengah konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara? Seraya memikirkan secara kritis implementasi panggilan misi Gereja di tengah-tengah masyarakat luas, Gereja senantiasa diingatkan akan hakekat keberadaannya sebagai yang hidup di dalam pola relasi kehidupan yang baru, relasi yang tidak dijiwai oleh semangat patron–client dan atau budaya hormat dan malu, melainkan relasi yang ditandai oleh etos kekeluargaan yang setara. Ini terjadi akibat tindakan transformasi kehidupan oleh karena iman kepada Kristus. Dengan transformasi kehidupan ini maka orientasi kehidupan Gereja tidak ada lain kecuali hidup sebagai “kurban yang harum dan berkenan kepada Allah”. Jiwa “transformatif” inilah yang harus senantiasa diperjuangkan terwujud di dalam segenap hidup dan pelayanan Gereja. Reformasi tidak pernah akan berhasil manakala tidak disertai transformasi kehidupan. Dengan demikian yang kita butuhkan ialah memperjuangkan terwujudnya reformasi yang transformatif.

Daftar Pustaka

- Barnett, Paul , *Behind the Scenes of the New Testament* (Illinois: Intervarsity Press, 1990)
- Elliot, John H., *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter* (Philadelphia: Fortress Press, 1981)
- Farnell, L.R., “Sacrifice”, *Encyclopaedia of Religion and Ethics* Vol. 11 Ed. By E. O. James (New York: Charles Scribners’ Son, 1921)
- Ferguson, Everett, *Backgrounds of Early Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003)
- Jewett, Robert, *Romans* (Minneapolis: fortress Press, 2007)
- Stambaugh, J.E. and Balch, D.L., *The new Testament in Its Social Environment* (Philadelphia: The Westminster Press, 1986)

Thomson, J.G.S., “Worship” in *The Illustrated Bible Dictionary* Ed. By J.D. Douglas
(England: Intersity Press, 1980)

Witherington III, Ben, *Conflict & Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995)

_____, *Paul’s Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004)